

**PENGARUH KONVERGENSI  
INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING  
STANDARD (IFRS) TERHADAP MANAJEMEN  
LABA AKRUAL DAN RIIL**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009 Dan 2012)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**PRAMUDYA IRANTO**  
**NIM.12030110110127**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**

**2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Pramudya Iranto

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110110127

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Penelitian Skripsi : **PENGARUH KONVERGENSI  
INTERNATIONAL FINANCIAL  
REPORTING STANDARD (IFRS)  
TERHADAP MANAJEMEN LABA  
AKRUAL DAN RIIL (Studi Empiris  
Pada Perusahaan Manufaktur Yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada  
Tahun 2009 Dan 2012)**

Dosen Pembimbing : Fuad, S.E.T, M.Si., Ph.D.

Semarang, 5 September 2014

Dosen Pembimbing,

(Fuad, S.E.T, M.Si., Ph.D.)

NIP. 19790916 2008121 002

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Pramudya Iranto

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110110127

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Penelitian Skripsi : **PENGARUH KONVERGENSI  
INTERNATIONAL FINANCIAL  
REPORTING STANDARD (IFRS)  
TERHADAP MANAJEMEN LABA  
AKRUAL DAN RIIL (Studi Empiris  
Pada Perusahaan Manufaktur Yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada  
Tahun 2009 Dan 2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 September 2014

Tim Penguji:

1. Fuad, S.E.T, M.Si., Ph.D. (.....)
2. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)
3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Pramudya Iranto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH KONVERGENSI INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARD (IFRS) TERHADAP MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN RIIL (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009 Dan 2012)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 September 2014

Yang membuat pernyataan

Pramudya Iranto

NIM. 12030110110127

## **ABSTRACT**

*The research aimed to give empirical evidence concerning the effect of the IFRS convergence on accruals and real earnings management. The main variables in this research are IFRS and earnings management. The research also includes several control variables i.e. growth, CFO, size, leverage, eissue, dissue, and big4. The research objects were the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2009 and 2012. The sample used by 182 companies. The data were analyzed by using multiple regression analysis with SPSS version 20.*

*In this research, the adoption of IFRS indicates the positive effect on accruals and real earnings management. The other result indicates that among the seven control variables, leverage and dissue are found to not significantly affect the accruals earnings management. While for real earnings management just growth, CFO, size, and big4 are found to not significantly affect the real earnings management. Based on this research concluded that the convergence of IFRS has not fully guaranteed a decrease in earnings management yet.*

*Keywords : IFRS convergence, accruals earnings management, real earnings management, manufacturing companies.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba akrual dan riil. Variabel utama dalam penelitian ini adalah IFRS dan manajemen laba. Penelitian ini juga memasukan beberapa variabel kontrol, yaitu: *growth*, *CFO*, *size*, *leverage*, *eissue*, *dissue*, dan *big4*. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 dan 2012. Sampel yang digunakan sebanyak 182 perusahaan. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 20.

Dalam penelitian ini, konvergensi IFRS ternyata menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba akrual dan riil. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa di antara ketujuh variabel kontrol tersebut, *leverage* dan *dissue* saja yang ditemukan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba akrual. Sedangkan untuk manajemen laba riil hanya *growth*, *CFO*, *size*, dan *big4* saja yang ditemukan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba riil. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa konvergensi IFRS belum menjamin adanya penurunan manajemen laba.

Kata kunci : konvergensi IFRS, manajemen laba akrual, manajemen laba riil, perusahaan manufaktur.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto :**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*”

(QS. Al-Baqarah: 153)

*“Jika kamu menyerah hanya karena kata-kata orang lain yang ingin menjatuhkanmu, berarti kamu gagal dan orang itu berhasil” (Mario Teguh)*

*“Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik” (Evelyn Underhill)*

**Skripsi ini kupersembahkan untuk :**

*Bapak dan Ibuku tercinta atas dukungan, nasehat serta doa dan*

*kasih sayangnya yang tak pernah putus*

*Adiku yang selalu memberi motivasi selama ini*

*Sahabat dan Saudara-saudaraku atas semangat dan nasihatnya*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil Alaamiin. Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“PENGARUH KONVERGENSI INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARD (IFRS) TERHADAP MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN RIIL (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009 Dan 2012)”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, saran, serta doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan dan ketulusan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mohamad Nasir, MSi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, MSi., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang selalu memberikan nasehat dan motivasi.
3. Bapak Fuad, S.E.T, M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk arahan, bimbingan dan petunjuk dalam proses penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali atas bimbingan yang telah diberikan.
5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro untuk ilmu bermanfaat yang telah diajarkan.
6. Seluruh staf tata usaha dan perpustakaan atas segala bantuan selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

7. Bapak Pramono dan Ibu Mutamaroh tercinta, atas segala doa, nasihat, motivasi, dan dukungan yang tidak henti-hentinya diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Untuk adiku, Pradwipa Mutianto yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
9. Untuk Erlana Citra Putri Kharisma, atas doa serta support yang diberikan sehingga semakin termotivasi untuk bisa cepat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman akuntansi 2010 yang selalu bersama baik di dalam kampus maupun di luar kampus Agung, Dipta, Nuzul, Edo, Ridho, Iwan, Andi, Adit, Kennedy, Jodi dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
11. Anak KKN Sidomulyo Darun, Nabil, Dila, Hayyu, Tyas, Icha, Aya, Erfan, Fahmi, Olid, dan Mas Alan terima kasih atas keceriaannya selama ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran yang dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 3 September 2014

Penulis,

Pramudya Iranto

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Landasan Teori .....	10
2.1.1 Teori Keagenan .....	10
2.1.2 Manajemen Laba.....	12

2.1.3 Manajemen Laba Akreal.....	16
2.1.4 Manajemen Laba Riil.....	19
2.1.5 Konvergensi IFRS.....	24
2.1.6 Tujuan, Manfaat, dan Kendala IFRS.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu .....	27
2.3 Kerangka Pemikiran.....	31
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	31
2.4.1 Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba Akreal.....	32
2.4.2 Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba Riil .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	35
3.1.1 Variabel Dependen.....	35
3.1.1.1 Manajemen Laba Akreal.....	35
3.1.1.2 Manajemen Laba Riil.....	37
3.1.1.2.1 Manajemen Laba Riil melalui Arus Kas Operasi .....	38
3.1.1.2.2 Manajemen Laba Riil melalui Biaya Produksi .....	40
3.1.1.2.3 Manajemen Laba Riil melalui Biaya Diskresioner .....	41
3.1.1.2.4 Manajemen Laba Riil secara Bersamaan ....	43
3.1.2 Variabel Independen .....	44
3.1.3 Variabel Kontrol.....	44
3.2 Populasi dan Sampel .....	45

3.3 Jenis dan Sumber Data .....	46
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	46
3.5 Metode Analisis .....	47
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	48
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	48
3.5.2.1 Uji Normalitas .....	49
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas .....	49
3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas .....	50
3.5.2.4 Uji Autokorelasi .....	51
3.5.3 Analisis Regresi Berganda .....	51
3.5.3.1 Pengujian Koefisien Determinasi .....	52
3.5.3.2 Pengujian Koefisien Regresi Serentak .....	52
3.5.3.3 Pengujian Koefisien Regresi Parsial .....	52
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	53
4.2 Analisis Data .....	54
4.2.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	54
4.2.2 Screening Data .....	57
4.3 Pengujian Asumsi Klasik .....	59
4.3.1 Uji Normalitas .....	59
4.3.2 Uji Multikolinieritas .....	60
4.3.3 Uji Heterokedastisitas .....	61
4.3.4 Uji Autokorelasi .....	62
4.4 Analisis Regresi Berganda .....	63
4.4.1 Koefisien Determinasi .....	64

4.4.2 Uji Signifikansi Simultan.....	65
4.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual.....	65
4.5 Sensitivitas Pemisahan Manajemen Laba Aktivitas Riil .....	69
4.5.1 Koefisien Determinasi.....	70
4.5.2 Uji Signifikansi Simultan.....	71
4.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual .....	71
4.6 Interpretasi Hasil .....	72
4.6.1 Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Tingkat Manajemen Laba Akrua.....	72
4.6.2 Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Tingkat Manajemen Laba Riil.....	74
4.6.3 Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Tingkat Manajemen Laba Riil Terpisah.....	75
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
5.1 Kesimpulan .....	76
5.2 Keterbatasan .....	78
5.3 Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 4.1 Perincian Sampel Penelitian.....	53
Tabel 4.2 Deskriptif Variabel Penelitian.....	54
Tabel 4.3 Deskriptif Variabel Penelitian Setelah Mengeluarkan Outlier .....	55
Tabel 4.4 Karakteristik Ukuran KAP.....	56
Tabel 4.5 Karakteristik Konvergensi IFRS .....	56
Tabel 4.6 Identifikasi Outlier Variabel .....	57
Tabel 4.7 Identifikasi Outlier Variabel Setelah Mengeluarkan Outlier .....	58
Tabel 4.8 Uji Normalitas .....	59
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Multikolinieritas .....	60
Tabel 4.10 Uji Heterokedastisitas .....	61
Tabel 4.11 Uji Autokorelasi.....	62
Tabel 4.12 Pengujian Model Regresi AkruaI dan Riil .....	63
Tabel 4.13 Pengujian Model Regresi Aktivitas Riil .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	31
------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Daftar Perusahaan.....	82
Lampiran B : Hasil Output SPSS.....	85

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Menurut Harahap (2006), laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Secara garis besar laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Sedangkan pengguna laporan keuangan terdiri dari investor, debitor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen memiliki peranan penting yang dijadikan pertanggungjawaban perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Pertanggungjawaban terhadap laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (IAI, 2012). Pihak manajemen dituntut untuk membuat laporan keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga dalam pelaporannya harus berisikan data akurat dan relevan atas kegiatan perusahaan

yang akan dijadikan dasar pengambilan keputusan. Keputusan ini mencakup, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Manajemen terkadang melakukan manipulasi laba terhadap laporan keuangan perusahaan agar laba yang dihasilkan terlihat baik dan menyesatkan pengguna informasi keuangan perusahaan. Kecurangan seperti ini dinamakan manajemen laba (*earnings management*). Menurut (Fischer et al. 1995), manajemen laba adalah tindakan manajer menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit tanggungjawabnya dimana tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Jadi, manajemen dapat dengan sengaja memanipulasi angka yang terdapat di dalam laporan keuangan. Tindakan manajemen laba didasari oleh upaya manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri sehingga informasi akuntansi yang diberikan tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan dapat menyesatkan pemakai informasi tersebut.

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di Indonesia. Kasus manajemen laba terjadi pada perusahaan PT. Kimia Farma Tbk. Diduga Kimia Farma melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Bapepam memperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun

yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp33 miliar. Dalam laporan keuangan, Kimia Farma mencantumkan laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, Bapepam menemukan laba sebenarnya hanya sebesar Rp 99 miliar (Tempo, 2002).

Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu berupa kenaikan laba baik melalui kebijakan akrual maupun melalui aktivitas riil (Cohen et al. 2008). Akrual diskresioner tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas secara langsung (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba akrual merupakan perilaku manajer yang bermain dalam komponen akrual untuk menentukan besarnya laba. Sedangkan manajemen laba melalui aktivitas riil berfokus pada tiga aktivitas yakni peningkatan produksi (*overproduction*), pengurangan biaya diskresioner, dan pengelolaan penjualan. Tujuan dari manipulasi melalui aktivitas riil adalah menghindari melaporkan kerugian dan mencapai target laba tertentu. Praktik manajemen laba baik melalui akrual diskresioner dan aktivitas riil akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Namun terdapat kekurangan manajemen laba akrual dibandingkan manajemen laba riil, yaitu manipulasi akrual dibatasi oleh GAAP dan manipulasi akrual di tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, manipulasi ini dapat terdeteksi oleh auditor, investor ataupun badan pemerintah sehingga dapat berdampak pada harga saham, bahkan menyebabkan kebangkrutan atau kasus hukum. Oleh karena itu, terdapat cara lain yang sering dilakukan oleh manajer untuk mengatur laba yaitu dengan memanipulasi aktivitas riil (*real activities manipulation*), dimana manipulasi ini dapat dilakukan sepanjang periode.

Saat ini Indonesia mulai menerapkan standar akuntansi IFRS, yang salah satu manfaatnya mengurangi tindakan manajemen laba. Alasan pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Standar akuntansi IFRS meminta persyaratan akan *item-item* pengungkapan yang semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi dan manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan. Standar akuntansi IFRS menjanjikan laporan lebih akurat, laporan keuangan yang lebih komprehensif dan tepat waktu, sehingga beberapa negara di Benua Eropa mengganti standar akuntansi domestik yang digunakan dengan IFRS (Ball dalam Ismail *et al* 2013). IFRS merupakan standar akuntansi yang diharapkan menjadi standar global dan digunakan di seluruh dunia. Diharapkan konvergensi IFRS di Indonesia yang memiliki persyaratan pengungkapan tinggi dan mewajibkan melaporkan laba yang lebih terperinci, akan dapat semakin meminimalisir tindakan manajemen laba akrual dan riil di dalam perusahaan.

Implementasi standar akuntansi IFRS yang berlaku di Indonesia mulai 1 Januari 2012 diharapkan mampu menekan tindakan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Namun, beberapa penelitian yang telah dilakukan di Indonesia masih belum bisa menjelaskan bahwa standar akuntansi IFRS dapat meminimalisir tindakan manajemen laba seperti penelitian yang dilakukan oleh Santy dkk. (2012) menunjukkan bahwa pengadopsian IFRS tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani (2014) juga

menemukan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Narendra (2013) menyatakan adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba, tetapi penurunan tingkat manajemen laba tidak terlalu signifikan.

Manajemen laba dilakukan melalui kebijakan akrual dan aktivitas riil. Terdapat dua konsep akrual yaitu *nondiscretionary accruals* dan *discretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* adalah pengakuan akrual laba yang wajar dan tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan *Discretionary accruals* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas serta tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan (diskresi) manajemen. Sehingga, untuk mengetahui *discretionary accruals* dilakukan dengan menggunakan alat ukur *modified Jones Models*. Selanjutnya, manajemen laba melalui aktivitas riil berfokus pada tiga aktivitas yakni peningkatan produksi (*overproduction*), pengurangan biaya diskresioner, dan pengelolaan penjualan. Bukti bahwa manajemen melakukan manipulasi melalui aktivitas riil adalah dengan memberikan diskon harga untuk menaikkan jumlah penjualan sementara, mengurangi pengeluaran diskresioner untuk menaikkan laba yang dilaporkan, dan menaikkan hasil produksi untuk mengurangi harga pokok penjualan. Manipulasi laba tersebut dilakukan oleh manajemen karena adanya peluang guna memaksimalkan keuntungan pribadi serta kontrak efisien untuk menguntungkan perusahaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (*discretion*) dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Manajemen laba dilakukan melalui kebijakan akrual (*discretionary accruals*) dan aktivitas riil (Cohen et al. 2008). *Discretionary accruals* adalah akrual yang nilainya ditentukan oleh kebijakan/diskresi manajemen. Biasanya manajemen akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Manajemen laba melalui aktivitas riil berfokus pada tiga aktivitas yakni peningkatan produksi (*overproduction*), pengurangan biaya diskresioner, dan pengelolaan penjualan. Manipulasi aktivitas riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi berjalan. Praktik manajemen laba baik melalui akrual diskresioner dan aktivitas riil akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer sangat merugikan pengguna informasi laporan keuangan. Ketidaksesuaian penyampaian informasi laporan keuangan dapat berakibat fatal bagi pengguna informasi, karena pengguna informasi tersebut dapat mengambil keputusan yang salah. Secara umum, tindakan manajemen laba disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pengguna informasi laporan keuangan. Maka teori keagenan dijadikan landasan teori dalam penelitian ini. Diharapkan dengan penerapan

standar akuntansi IFRS dapat mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, serta masih terbatasnya penelitian terdahulu mengenai penerapan standar akuntansi IFRS terhadap manajemen laba akrual dan riil di Indonesia. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah konvergensi IFRS mempengaruhi manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur di Indonesia ?
2. Apakah konvergensi IFRS mempengaruhi manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Pada bagian tujuan penelitian akan dijelaskan mengenai hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini, sedangkan pada bagian kegunaan penelitian akan dijelaskan mengenai manfaat yang diharapkan dari penelitian ini untuk berbagai pihak.

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
- Untuk mengetahui pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Investor dan calon Investor

Untuk membantu para investor dan calon investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga lebih berhati – hati mengambil informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap konvergensi IFRS pada laporan keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai pembahasan IFRS.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta uraian sistematika penulisan berupa uraian uraian singkat mengenai bab-bab dalam skripsi

**BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Dalam Bab ini akan diuraikan berbagai teori yang relevan terhadap penelitian serta pendapat para ahli dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV : HASIL DAN ANALISIS**

Berisi uraian tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan terdiri dari analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

**BAB V : PENUTUP**

Berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang di peroleh dan pembahasan dari penelitian sebelumnya serta keterbatasan penelitian dan saran kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor, pemegang saham, maupun pemilik dengan pihak yang menerima wewenang (agen) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract* (Jansen dan Meckling, 1976). Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan merupakan *nexus of contract*, yaitu tempat bertemunya kontrak antar berbagai pihak yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal

dapat menimbulkan permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh agen. Menurut Jansen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Moral hazard

Merupakan permasalahan yang timbul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja atau menyeleweng dari kesepakatan yang telah ditetapkan.

2. Adverse selection

Merupakan suatu tindakan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu kepentingan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebagai sebuah kesalahan tugas.

Ketidaksesuaian informasi kondisi perusahaan sebenarnya yang disampaikan oleh agen kepada prinsipal lebih dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau *asymmetry information*. Scott (2009) menyatakan bahwa apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis memiliki informasi lebih dibandingkan pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Dengan semakin tingginya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi

yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

### 2.1.2 Manajemen Laba

Informasi laba memainkan suatu peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pemakai laporan keuangan. Hal tersebut menyebabkan manajemen berusaha untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Manajer memiliki kepentingan yang sangat kuat dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada dan diharapkan dapat memaksimalkan utilitas mereka serta nilai pasar perusahaan. Inilah yang disebut dengan manajemen laba (Scott,2009).

Terdapat beberapa motivasi untuk melakukan *earnings management*. Scott (2003) mengemukakan beberapa motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus purposes*

Manajer akan melakukan tindakan *opportunistic* dengan memaksimalkan laba saat ini untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi.

2. *Political motivation*

Banyak perusahaan memiliki politik yang terlihat. Terutama untuk perusahaan yang menaungi hajat hidup banyak orang seperti perusahaan minyak, gas, dll. Beberapa perusahaan melakukan *earnings management* untuk mengurangi visibilitasnya.

### 3. *Taxation motivation*

Pajak pendapatan mungkin motivasi yang paling nyata dari manajemen laba. Otoritas perpajakan cenderung memaksakan peraturan akuntansi mereka dalam menghitung pajak pendapatan, mengurangi ruang lingkup perusahaan untuk melakukan manuver.

### 4. Perubahan CEO

Beberapa dari motivasi manajemen laba ada pada saat adanya perubahan CEO. Beberapa penelitian menemukan bahwa perencanaan bonus memprediksikan pengunduran diri CEO, beberapa terlibat dalam strategi maksimalisasi laba untuk meningkatkan bonus mereka.

### 5. IPO

Perusahaan yang akan melakukan IPO belum memiliki nilai pasar yang telah terbangun dan memungkinkan manajer dari perusahaan *go public* akan melakukan manajemen laba untuk menaikkan harga saham mereka.

### 6. Informasi kepada investor

Manajer membatasi informasi mengenai prospek laba serta tidak mengungkapkan keseluruhan informasi perusahaan kepada investor. Sehingga menyebabkan nilai pasar saham perusahaan yang tidak maksimal.

Definisi manajemen laba yang lain dikemukakan oleh Healy dan Wahlen (1998) menjelaskan definisi manajemen laba yang ditinjau dari sudut pandang badan penetap standar, yaitu manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (*discretion*) dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan

keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Sementara itu Schipper (1989), melihat dari segi fungsi pelaporan kepada pihak eksternal, mengatakan bahwa manajemen laba sebagai tindakan manajemen melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Meskipun sudut pandang dari kedua definisi tersebut berbeda, namun inti dari keduanya adalah sama, yaitu upaya manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri sehingga informasi akuntansi yang diberikan tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan dapat menyesatkan pemakai informasi tersebut. Ketidakesesuaian penyampaian informasi laporan keuangan dapat berakibat fatal bagi pengguna informasi, karena pengguna informasi tersebut dapat mengambil keputusan yang salah.

Dalam melakukan tindakan manajemen laba, terdapat beberapa bentuk pola tindakan manajemen laba. Menurut Scott (2003) manajemen laba dilakukan dengan pola sebagai berikut:

a. *Taking a bath*

Pola manajemen laba yang melaporkan laba pada periode berjalan dengan nilai yang sangat rendah atau sangat tinggi.

b. *Income minimization*

Pola manajemen ini seperti *taking a bath* tapi tidak seekstrim pola *taking a bath*. Menjadikan laba di periode berjalan lebih rendah dari pada laba sesungguhnya.

c. *Income maximization*

Pola manajemen laba ini berkebalikan dengan *income minimization*. Melaporkan laba lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya.

d. *Income smoothing*

Pola manajemen laba yang paling menarik yaitu dengan cara melaporkan tingkatan laba yang cenderung berfluktualisasi yang normal pada periode-periode tertentu.

Semua pola tersebut dilakukan oleh manajemen karena adanya peluang dari manajer perusahaan guna memaksimalkan keuntungan pribadi (*expected utility*) serta kontrak efisien untuk menguntungkan perusahaan.

Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan berupa kenaikan laba baik melalui kebijakan akrual maupun melalui aktivitas riil (Cohen et al. 2008). Praktik manajemen laba baik melalui akrual diskresioner dan aktivitas riil akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Namun terdapat kekurangan manajemen laba akrual dibandingkan manajemen laba riil, yaitu manipulasi akrual dibatasi oleh GAAP dan manipulasi akrual di tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, manipulasi ini dapat terdeteksi oleh auditor, investor ataupun badan pemerintah sehingga dapat berdampak pada harga saham bahkan

menyebabkan kebangkrutan atau kasus hukum. Oleh karena itu, terdapat cara lain yang sering dilakukan oleh manajer untuk mengatur laba yaitu dengan memanipulasi aktivitas riil (*real activities manipulation*). Manipulasi ini terjadi sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target laba tertentu dan menghindari kerugian.

### **2.1.3 Manajemen Laba Akrua**

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Secara teknis, akrual merupakan perbedaan antara laba dan kas. Akrua merupakan komponen utama pembentuk laba dan akrual disusun berdasarkan estimasi-estimasi tertentu. Menurut Sulistyanto (2008) dalam Nuraini (2012), manajemen laba akrual dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga memainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. Misalnya saja biaya depresiasi, untuk mengetahui besarnya biaya ini kita harus mengetahui biaya, umur manfaat (*estimation*), dan metode depresiasi yang digunakan. Nilai biaya memang sudah tetap dan tidak bisa diubah-ubah, namun umur manfaat dan metode depresiasi bisa diubah sesuai dengan kebijakan manajemen (*discretion management*). Secara

umum, akrual merupakan produk akuntansi dimana dapat dianggap memiliki jumlah yang relatif tetap dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan aturan akuntansi terkait juga tidak mengalami perubahan. Oleh karenanya, perubahan akrual yang terjadi dapat dianggap sebagai hal yang tidak normal (*abnormal*). Perubahan ini merupakan hasil penggunaan kebijakan (*discretion*) manajemen yang berlebihan. Bila pada saat yang sama manajemen juga memiliki insentif/motif untuk memanipulasi laba, maka perubahan akrual yang terjadi dianggap sebagai bentuk manipulasi laba yang dilakukan manajemen.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara manipulasi akrual murni (*pure accrual*) yaitu dengan *discretionary accrual* yang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas secara langsung (Roychowdhury, 2006). Namun akrual diskresioner ini tidak bisa diobservasi langsung dari laporan keuangan. Biasanya manajemen akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Oktorina (2008) mengatakan, manipulasi akrual dibatasi oleh GAAP dan manipulasi akrual di tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, manipulasi ini dapat terdeteksi oleh auditor, investor ataupun badan pemerintah sehingga dapat berdampak pada harga saham bahkan menyebabkan kebangkrutan atau kasus hukum.

Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua konsep, yaitu:

1. *Nondiscretionary accruals*

*Nondiscretionary accruals* merupakan pengakuan akrual laba yang wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, serta memiliki hubungan yang terpolanya dengan aspek-aspek lain perusahaan seperti total akrual, pendapatan, piutang, dan aktiva tetap. Banyak dari model estimasi akrual nondiskresioner perusahaan dari level akrual masa lalu perusahaan sebelum periode ketika tidak terdapat manajemen laba yang sistematis (Jones, 1991).

2. *Discretionary accruals*

*Discretionary accruals* merupakan pengakuan akrual laba yang bervariasi sesuai dengan kebijakan yang diambil manajemen. Akrual diskresioner tidak bisa diobservasi langsung dari laporan keuangan, maka harus diestimasi melalui beberapa model. Model tersebut membentuk ekspektasi pada level akrual non diskresioner dan jumlah deviasi yang diobservasi secara aktual, hal ini diasumsikan sebagai akrual nondiskresioner. Sehingga akrual diskresioner didefinisikan sebagai akrual melalui model yang digunakan.

Dampak dari perilaku manajemen laba adalah investor akan memutuskan untuk menambah biaya investasi dalam jumlah besar dikarenakan jumlah laba yang dimanipulasi tidak berkualitas.

#### 2.1.4 Manajemen Laba Riil

Manajemen laba melalui aktivitas riil didefinisikan sebagai penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemangku kepentingan bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan (Roychowdhury, 2006). Manajemen laba melalui aktivitas riil berbeda secara signifikan dari manajemen laba akrual karena berdampak langsung pada arus kas.

Graham *et al.* (2005) berdasarkan survei menemukan bahwa manajemen lebih memilih mengelola laba melalui aktivitas riil misalnya, mengurangi pengeluaran diskresioner atau investasi modal daripada melalui kebijakan akrual dalam melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan Zang (2007) menyatakan bahwa manajer lebih menyukai manipulasi aktivitas riil dibandingkan akrual, akan tetapi manajer tetap mempertahankan kedua teknik tersebut untuk mencapai target laba yang diinginkan. Hal ini memungkinkan perusahaan dapat melakukan teknik manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil secara bersama-sama baik dengan cara substitusi maupun simultan. Manajemen laba melalui aktivitas riil lebih sulit untuk dideteksi karena tidak dapat dibedakan dari keputusan bisnis yang optimal. Manajemen laba akrual dibatasi oleh prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga manajemen terdorong untuk melakukan pengelolaan laba melalui aktivitas riil.

Manipulasi aktivitas riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi berjalan. Kegiatan manipulasi aktivitas riil dimulai dari praktek operasional yang normal, yang dimotivasi oleh manajer yang berkeinginan untuk menyesatkan setidaknya beberapa *stakeholder* untuk percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dipenuhi dalam operasi normal. Oleh karena itu, manipulasi ini dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian, dan mencapai target *analyst forecast*. Pemilihan waktu (*timing*) yang tepat menjadi bagian penting perusahaan dalam hal ini manajer memiliki insentif melakukan manipulasi aktivitas riil (Roychowdhury, 2003). Secara umum, manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajemen memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik, namun secara potensial akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena tindakan yang diambil manajer untuk meningkatkan laba tahun sekarang akan mempunyai dampak negatif terhadap kinerja (laba) perusahaan periode berikutnya.

Penelitian terkait manajemen laba melalui aktivitas riil yang dilakukan oleh (Roychowdhury, 2006) berfokus pada tiga aktivitas yakni peningkatan produksi (*overproduction*), pengurangan biaya diskresioner, dan pengelolaan penjualan. Dalam penelitian mengenai manipulasi aktivitas riil banyak memusatkan perhatian pada aktivitas investasi, seperti pengurangan biaya penelitian dan pengembangan. Roychowdhury (2006) menemukan bukti bahwa perusahaan menggunakan manipulasi tindakan manajemen laba riil untuk

mencapai tujuan pelaporan keuangan tertentu dan menghindari melaporkan kerugian. Manajer memberikan diskon harga untuk menaikkan jumlah penjualan sementara, mengurangi pengeluaran diskresioner untuk menaikkan laba yang dilaporkan, dan menaikkan hasil produksi untuk mengurangi harga pokok penjualan.

Metode manajemen laba riil yang pertama adalah manajer dari perusahaan manufaktur dapat melakukan produksi besar-besaran yaitu memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba dapat meningkat. *Overproduction* dilakukan dengan cara meningkatkan produksi agar *cost of goods sold* (COGS) yang dilaporkan lebih rendah. Dengan melakukan produksi dalam skala besar, biaya overhead tetap akan menjadi lebih rendah dikarenakan jumlah produksi semakin banyak. Akibatnya rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan menurun. Hal ini menyebabkan perusahaan dapat melaporkan margin operasi yang lebih baik. Dampak lain yang ditimbulkan adalah arus kas kegiatan operasi lebih rendah daripada tingkat penjualan normal. Selain itu produksi secara besar-besaran akan mengakibatkan kelebihan persediaan dan menimbulkan penambahan biaya penyimpanan. Semakin tinggi nilai biaya produksi abnormal maka laba yang dilaporkan akan semakin tinggi.

Metode selanjutnya ialah biaya diskresioner. Biaya diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang aktual dengan output. Biaya diskresioner yang digunakan dalam melakukan manipulasi aktivitas riil antara lain

biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, serta biaya penjualan, dan administrasi umum seperti biaya pelatihan karyawan, biaya perbaikan dan perjalanan. Roychowdhury (2006) menyebutkan bahwa biaya diskresioner merupakan penjumlahan dari biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, serta biaya penjualan, umum dan administrasi. Pada perusahaan di Indonesia, biaya iklan dan biaya penelitian dan pengembangan sering ditemukan sudah termasuk dalam biaya penjualan, umum dan administrasi yang dinyatakan sebagai beban usaha. Metode ini biasanya dilakukan ketika biaya-biaya tersebut tidak menghasilkan pendapatan dan laba dengan segera. Kegiatan ini mencerminkan keputusan pihak manajemen berkaitan dengan kebijakan-kebijakan tertentu. Penurunan pengeluaran diskresioner dapat mengurangi beban yang dilaporkan sehingga meningkatkan laba dan membuat arus kas pada periode berjalan lebih besar. Apabila pengeluaran biaya diskresioner dalam bentuk kas, maka pengurangan biaya-biaya tersebut akan berdampak pada arus kas keluar sehingga berdampak positif pada arus kas operasi abnormal periode tersebut dan kemungkinan menyebabkan arus kas yang lebih rendah pada periode berikutnya (Roychowdhury, 2006). Contoh manipulasi yang dilakukan oleh manajer dengan melakukan pengurangan pengeluaran pada biaya iklan. Mengurangi biaya iklan tersebut tanpa memperhatikan kondisi ekonomi normal di periode sekarang akan memungkinkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih baik di masa yang akan datang karena kemampuan dalam menghadapi persaingan akan berkurang. Semakin rendah nilai biaya diskresioner abnormal maka semakin tinggi laba yang dilaporkan.

Dalam laporan arus kas terdapat laporan arus kas aktivitas operasi yang terdiri dari aktivitas-aktivitas operasional perusahaan. Metode terakhir yang digunakan untuk melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi adalah manipulasi penjualan. Manipulasi penjualan yang dilakukan oleh manajemen penjualan berkaitan dengan manajer yang mencoba menaikkan penjualan selama periode akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan laba untuk memenuhi target laba. Sebagai contoh manajer perusahaan retailer dan otomobil melakukan tambahan penjualan atau mempercepat penjualan dari periode mendatang ke periode sekarang dengan cara menawarkan potongan harga yang terbatas dan tingkat bunga kredit yang rendah hingga akhir periode akuntansi. Dengan melakukan pemberian diskon besar-besaran serta kredit lunak untuk meningkatkan jumlah penjualan dan mencapai target jangka pendek, akan membuat pelanggan berharap memperoleh diskon serta kredit yang sama di masa yang akan datang. Hal ini menyiratkan margin yang rendah untuk penjualan masa datang. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun dikarenakan arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga. Oleh karena itu, aktivitas manajemen penjualan menyebabkan arus kas kegiatan operasi periode sekarang menurun dibandingkan level penjualan normal dan timbul arus kas operasi abnormal yang negatif. Semakin rendah nilai arus kas operasi abnormal maka semakin tinggi laba yang dilaporkan.

### 2.1.5 Konvergensi IFRS

IFRS merupakan kepanjangan dari International Financial Reporting Standards. IFRS tersebut menjelaskan standar, interpretasi dan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi oleh IASB (*International Accounting Standards Board*). Di benua Amerika, hampir semua negara di Amerika Latin dan Kanada sudah mengadopsi IFRS. Sedangkan di Eropa, negara-negara selain Uni Eropa seperti Turki dan Rusia juga telah mengadopsi IFRS secara penuh. Di Benua Asia, negara-negara yang telah mengimplementasi IFRS diantaranya India, Indonesia, Malaysia, Korea, Jepang, dan Thailand. Sedangkan negara Australia, Hongkong dan Singapore sudah menerapkannya lebih dari 90 persen. Sebagian besar negara anggota G20 juga merupakan pengadopsi IFRS.

Konvergensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *convergence*. Konvergensi berarti harmonisasi atau standardisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman (Baskerville, 2010). Sehingga, konvergensi ke IFRS berarti penggabungan atau pengintegrasian standar, interpretasi dan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi dari IFRS yang ada untuk digunakan dan diarahkan ke dalam satu titik tujuan. Diharapkan standar akuntansi keuangan di Indonesia mampu mengikuti IFRS. Zare et al. (2012) menyebutkan bahwa persiapan standar akuntansi yang lebih baik akan meningkatkan pengungkapan

informasi pada laporan keuangan. Istilah konvergensi secara umum juga merujuk pada kaitannya dengan perkembangan akuntansi yang ada di Indonesia supaya lebih baik dalam menyediakan informasi dalam laporan keuangan.

Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota forum G20 di Washington DC pada tanggal 15 November 2008. Dengan adanya program konvergensi IFRS diharapkan akan mengurangi hambatan-hambatan investasi, meningkatkan transparansi perusahaan, mengurangi biaya yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan, dan mengurangi *cost of capital*. Sementara tujuan akhirnya laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) hanya akan memerlukan sedikit rekonsiliasi untuk menghasilkan laporan keuangan berdasarkan IFRS.

Sasaran konvergensi IFRS tahun 2012 adalah merevisi PSAK agar sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009 yang berlaku efektif tahun 2011/2012. Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan secara bertahap. Tahapan yang dilakukan Indonesia dalam melakukan konvergensi IFRS adalah :

1. Tahap Adopsi (2008 – 2010)
  - Adopsi seluruh IFRS ke PSAK
  - Persiapan infrastruktur yang diperlukan
  - Evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku
2. Tahap Persiapan Akhir (2011)
  - Penyelesaian persiapan infrastruktur yang diperlukan
  - Penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS

### 3. Tahap Implementasi (2012)

- Penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap
- Evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif

#### 2.1.6 Tujuan, Manfaat, dan Kendala Penerapan IFRS

Penelitian Siregar (2012) menjelaskan tentang tujuan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan dan laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksud dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang transparan bagi para pengguna serta dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, dan dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna. Sedangkan manfaat Konvergensi IFRS secara umum adalah :

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara Internasional (*enhance comparability*).
2. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi.
3. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global.
4. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

5. Meningkatkan kualitas laporan keuangan, dengan antara lain, mengurangi kesempatan untuk melakukan *earnings management*.

Namun terdapat kendala dalam harmonisasi PSAK ke dalam IFRS di Indonesia yaitu:

1. Dewan Standar Akuntansi yang kekurangan sumber daya
2. IFRS berganti terlalu cepat sehingga ketika proses adopsi suatu standar IFRS masih dilakukan, pihak IASB sudah dalam proses mengganti IFRS tersebut.
3. Kendala bahasa, karena setiap standar IFRS harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan hal ini tidaklah mudah.
4. Infrastruktur profesi akuntan yang belum siap. Untuk mengadopsi IFRS banyak metode akuntansi yang baru yang harus dipelajari lagi oleh akuntan.
5. Kesiapan perguruan tinggi dan akuntan pendidik untuk berganti haluan ke IFRS.
6. Dukungan pemerintah terhadap *issue* konvergensi.
7. Ketidaksesuaian standar internasional dengan hukum nasional.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Terdapat penelitian terdahulu mengenai hubungan pengadopsian IFRS terhadap manajemen laba, serta manajemen laba akrual dan riil baik di Indonesia

maupun di luar Indonesia. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan untuk penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

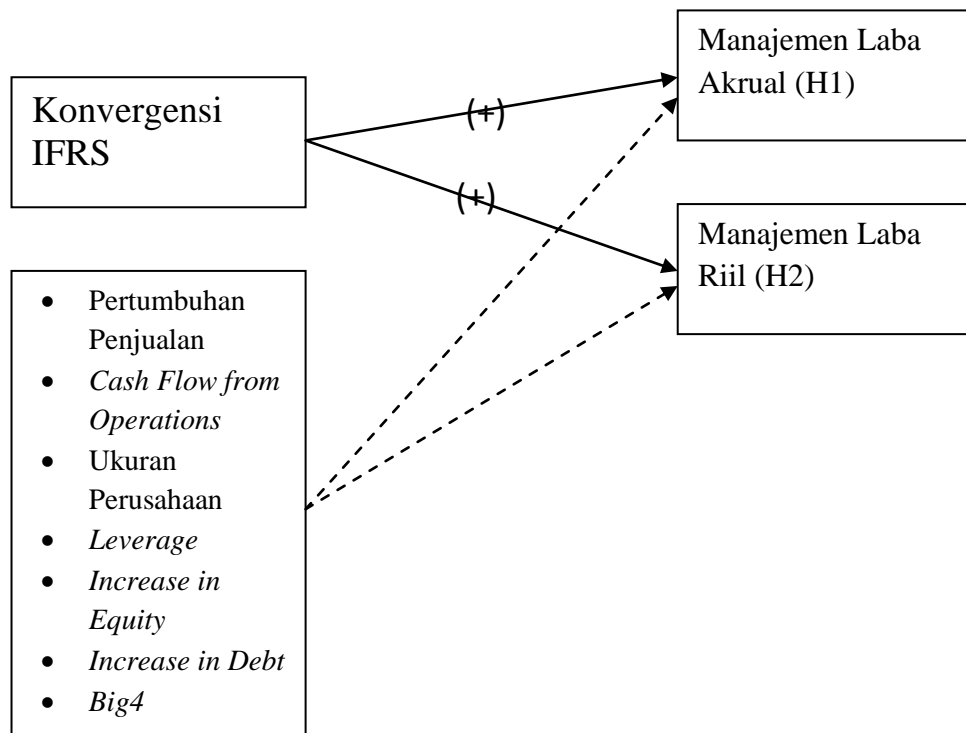
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Santy dkk, 2012	Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di BEI	Variabel kontrol <i>Size</i> dan <i>financial leverage</i> menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba. <i>Market to book value</i> menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan <i>institutional investors</i> ditemukan tidak berpengaruh. Adopsi IFRS ternyata ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil analisis uji beda yang dilakukan tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa dengan adopsi IFRS belum menjamin adanya penurunan manajemen laba.
Narendra, 2013	Pengaruh Pengadopsian IFRS terhadap Manajemen Laba	Adopsi IFRS ternyata menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil analisis uji beda yang dilakukan juga menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan

		<p>antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Variabel kontrol, <i>financial leverage</i> menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba. <i>Market to book value</i> menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan <i>size dan institutional investors</i> ditemukan tidak berpengaruh. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa dengan adopsi IFRS belum menjamin adanya penurunan manajemen laba.</p>
Handayani, 2014	<p>Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi IFRS</p>	<p>Secara statistik tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal dan aktivitas biaya produksi abnormal yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa dengan adanya pengimplementasian konvergensi IFRS di Indonesia belum menjamin adanya penurunan tingkat praktik manajemen laba.</p>
Sellami dan Fakhfakh, 2014	<p>Pengaruh Adopsi Wajib IFRS terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Nilai absolute <i>discretionary accruals</i> secara signifikan menurun selama enam tahun setelah adopsi wajib IFRS. Kami</p>

	Akrual dan Riil	juga menemukan hubungan yang negatif antara manajemen laba riil dengan adopsi wajib IFRS. Secara keseluruhan, kita dapat menyimpulkan bahwa kualitas laba lebih meningkat setelah Perancis melakukan adopsi wajib IFRS.
Lippens, 2010	Pengenalan Wajib IFRS Sebagai Acuan Standar Akuntansi di Uni Eropa dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba.	Meskipun karakteristik IFRS lebih ketat daripada national GAAP, tindakan manajemen laba akrual tetap saja meningkat akibat dari adopsi IFRS. Selain itu juga ditemukan manajemen laba riil juga ikut meningkat dan karena masih dalam masa pengenalan IFRS, dilakukanlah substitusi tindakan manajemen laba satu sama lain.
Rudra dan Bhattacharjee, 2012	Apakah IFRS Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba?	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi IFRS yang baru saja dijalankan belum mampu untuk menurunkan tingkat manajemen laba.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### 2.4. Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Hipotesis harus dapat di uji untuk dapat menerima atau menolaknya, hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data empiris. Untuk itu peneliti harus mencari situasi empiris yang memberi data yang diperlukan. Setelah kita mengumpulkan data, selanjutnya kita harus menyimpulkan hipotesis, apakah harus menerima atau menolak hipotesis.

#### **2.4.1. Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba Akrua**

Menurut Sulistyanto (2008) dalam Nuraini (2012), manajemen laba dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan. Secara umum, akrual merupakan produk akuntansi dimana dapat dianggap memiliki jumlah yang relatif tetap dari tahun ke tahun. Oleh karenanya, perubahan akrual yang terjadi dapat dianggap sebagai hal yang tidak normal (*abnormal*). Perubahan hasil dari kebijakan manajemen yang berlebihan dan disertai motif untuk memanipulasi laba, dianggap sebagai bentuk tindakan manajemen laba dalam memanipulasi laba yang dilakukan manajemen terhadap pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Handayani (2014) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan manajemen laba riil yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Penelitian lain yang dilakukan Sellami dan Fakhfakh (2014) di Perancis menemukan bahwa penerapan Standar Akuntansi Keuangan IFRS mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba akrual yang terlihat dari kualitas laba yang semakin meningkat.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan Narendra (2013) dan Lippens (2010) menyatakan bahwa konvergensi IFRS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba akrual. Maka dari itu diperlukan penelitian lebih lanjut demi mendapatkan bukti yang lebih kuat.

Dari berbagai hasil penelitian di atas, penelitian ini berusaha untuk menegaskan bahwa konvergensi IFRS di Indonesia masih belum dapat menurunkan tingkat manajemen laba akrual seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Narendra (2013) dan Lippens (2010). Konvergensi IFRS di Indonesia yang masih baru belum bisa meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

H1 : Konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual.

#### **2.4.2. Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba Riil**

Graham *et al.* (2005) berdasarkan survei menemukan bahwa manajemen lebih memilih mengelola laba melalui aktivitas riil daripada melalui kebijakan akrual dalam melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan Zang (2007) menyatakan bahwa manajer lebih menyukai manipulasi aktivitas riil dibandingkan akrual. Manipulasi aktivitas riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi berjalan. Kebanyakan manajer lebih memilih melakukan tindakan manajemen laba melalui aktivitas riil karena lebih sulit untuk dideteksi.

Penelitian yang dilakukan Lippens (2010) di Eropa menunjukkan bahwa penerapan IFRS mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba riil melalui aktivitas manipulasi pengelolaan penjualan dan peningkatan produksi. Hal ini menunjukkan bahwa Konvergensi IFRS belum berhasil menurunkan tindakan manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan Sellami dan Fakhfakh (2014) di Perancis menemukan bahwa penerapan Standar Akuntansi Keuangan IFRS mempunyai pengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba yang terlihat dari kualitas laba yang semakin meningkat. Namun penelitian lebih lanjut akan dilakukan demi mendapatkan bukti yang lebih kuat.

Dari berbagai hasil penelitian di atas, penelitian ini berusaha untuk menegaskan bahwa konvergensi IFRS di Indonesia belum bisa menurunkan tingkat manajemen laba riil seperti pada penelitian yang dilakukan Lippens (2010). Asumsi dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS pada perusahaan di Indonesia masih belum bisa mengurangi tindakan manajemen laba melalui aktivitas riil.

H2 : Konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian, mencakup variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat-sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004 dalam Soraya, 2010).

##### **3.1.1. Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah variabel yang disebabkan atau dipengaruhi oleh adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

##### **3.1.1.1 Manajemen Laba Akrual**

Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara manipulasi akrual murni (*pure accrual*) yaitu dengan *discretionary accrual* yang tidak memiliki pengaruh

terhadap arus kas secara langsung yang disebut dengan manipulasi akrual (Roychowdhury, 2006). Akrual diskresioner adalah akrual yang digunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan dengan cara memilih kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subjektif dalam rangka menurunkan atau menaikkan laba (Scott, 2009).

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* sesuai dengan *Modified Jones Models* sebagai berikut :

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$TA_{it} = \alpha_0 (1/A_{it-1}) + \alpha_1 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \alpha_2 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Berdasarkan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \alpha_0 (1/A_{it-1}) + \alpha_1 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \alpha_2 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan :

$DA_{it}$  = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

$NDA_{it}$  = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

$N_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

$CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Rev_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Rec_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

$PPE_{it}$  = Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

$\alpha$  = Koefisien regresi

### **3.1.1.2 Manajemen Laba Riil**

Manajemen laba melalui aktivitas riil didefinisikan sebagai penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemangku kepentingan bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan (Roychowdhury, 2006). Penelitian tersebut berfokus pada tiga aktivitas yang dapat mempengaruhi manajemen laba riil yaitu peningkatan produksi (*overproduction*), pengurangan biaya diskresioner, dan pengelolaan penjualan. Manipulasi aktivitas riil merupakan manipulasi yang

dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi berjalan.

Graham *et al.* (2005) berdasarkan survei menemukan bahwa manajemen lebih memilih mengelola laba melalui aktivitas riil (misalnya, mengurangi pengeluaran diskresioner atau investasi modal) daripada melalui kebijakan akrual dalam melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan manajemen laba akrual dibatasi oleh prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga manajemen terdorong untuk melakukan pengelolaan laba melalui aktivitas riil.

#### **3.1.1.2.1 Manajemen Laba Riil Melalui Arus Kas Operasi**

Manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi dilakukan dengan cara manipulasi penjualan. Manipulasi penjualan yang dilakukan oleh manajemen penjualan berkaitan dengan manajer yang mencoba menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk memenuhi target laba. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rowchowdhury (2006), maka model regresi untuk pengelolaan penjualan (CFO) adalah sebagai berikut :

$$CFO_{it} / A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_1 (S_{it} / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta S_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$CFO_{it}$  = Arus kas kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$S_{it}$  = Penjualan perusahaan i pada tahun t

$\Delta S_{it}$  = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t

$\alpha_0$  = Konstanta

$\varepsilon_{it}$  = *error term* pada tahun t

Oleh karena dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah arus kas kegiatan operasi abnormal dan semakin rendah nilai arus kas operasi abnormal maka semakin tinggi laba yang dilaporkan, sehingga model persamaan untuk mengobservasi *abnormal cash flow from operations* (AB\_CFO) adalah sebagai berikut :

$$AB\_CFO = CFO_{it} - CFO_{it} / A_{it-1}$$

Keterangan :

$CFO_{it}$  = nilai *actual cash flow from operations* yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian ( $A_{it-1}$ ).

$CFO_{it} / A_{it-1}$  = *normal cash flow from operations* yang dihitung dengan menggunakan model persamaan di atas.

### 3.1.1.2.2 Manajemen Laba Riil Melalui Biaya Produksi

Manajer dari perusahaan manufaktur melakukan manipulasi produksi dengan cara memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba dapat meningkat. Peningkatan produksi dilakukan agar *cost of goods sold* (COGS) yang dilaporkan lebih rendah. Produksi dalam skala besar menyebabkan biaya overhead tetap akan menjadi lebih rendah dikarenakan jumlah produksi semakin banyak. Hal ini menyebabkan perusahaan dapat melaporkan margin operasi yang lebih baik. Dampak lain yang ditimbulkan adalah arus kas kegiatan operasi lebih rendah daripada tingkat penjualan normal.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006), maka model regresi untuk peningkatan produksi (PROD) yang merupakan hasil gabungan dari model regresi jumlah harga pokok produksi dan perubahan persediaan adalah sebagai berikut :

$$\text{PROD}_{it} = \text{COGS}_{it} + \Delta \text{INV}_{it}.$$

$$\text{PROD}_{it} / \text{A}_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / \text{A}_{it-1}) + \beta_1 (\text{S}_{it} / \text{A}_{it-1}) + \beta_2 (\Delta \text{S}_{it} / \text{A}_{it-1}) + \beta_3 (\Delta \text{S}_{it-1} / \text{A}_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$\text{PROD}_{it}$  = Biaya produksi perusahaan i pada tahun t

$\text{A}_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$S_{it}$  = Penjualan perusahaan i pada tahun t

$\Delta S_{it}$  = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t

$\Delta S_{it-1}$  = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t-1

$\alpha_0$  = Konstanta

$\varepsilon_{it}$  = *error term* pada tahun t

Oleh karena dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah biaya produksi abnormal dan semakin tinggi nilai biaya produksi abnormal maka laba yang dilaporkan akan semakin tinggi, sehingga model persamaan untuk mengobservasi biaya produksi abnormal (AB\_PROD) adalah sebagai berikut :

$$AB\_PROD = PROD_{it} - PROD_{it} / A_{it-1}$$

Keterangan :

$PROD_{it}$  = nilai biaya produksi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian ( $A_{it-1}$ ).

$PROD_{it} / A_{it-1}$  = biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan model persamaan di atas.

### 3.1.1.2.3 Manajemen Laba Riil Melalui Biaya Diskresioner

Biaya diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang akrual dengan output. Roychowdhury (2006) menyebutkan bahwa biaya diskresioner merupakan penjumlahan dari biaya iklan, biaya penelitian dan

pengembangan, serta biaya penjualan, umum dan administrasi. Penurunan pengeluaran diskresioner dapat mengurangi beban yang dilaporkan sehingga meningkatkan laba dan membuat arus kas pada periode berjalan lebih besar.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rowchowdhury (2006), maka model regresi untuk pengurangan biaya diskresioner (DISEXP) adalah sebagai berikut :

$$\text{DISEXP}_{it} / A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_1 (S_{it-1} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$\text{DISEXP}_{it}$  = Biaya diskresioner perusahaan i pada tahun t.

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$S_{it}$  = Penjualan perusahaan i pada tahun t

$\alpha_0$  = Konstanta

$\varepsilon_{it}$  = *error term* pada tahun t

Oleh karena dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah biaya diskresioner abnormal dan semakin rendah nilai biaya diskresioner abnormal maka semakin tinggi laba yang dilaporkan, sehingga model persamaan untuk mengobservasi biaya diskresioner abnormal (AB\_DISEXP) adalah sebagai berikut:

$$\text{AB\_DISEXP} = \text{DISEXP}_{it} - \text{DISEXP}_{it} / A_{it-1}$$

Keterangan :

$DISEXP_{it}$  = nilai biaya diskresioner aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian ( $A_{it-1}$ ).

$DISEXP_{it} / A_{it-1}$  = biaya diskresioner normal yang dihitung dengan menggunakan model persamaan di atas.

#### 3.1.1.2.4 Manajemen Laba Riil Secara Bersamaan

Untuk mengetahui dampak dari ketiga aktivitas manajemen laba riil yang dilakukan secara bersamaan, maka diperlukan model persamaan yang bisa digunakan untuk mengetahui jumlah standarisasi dari proksi manajemen laba riil di atas. Semakin tinggi nilai manajemen laba riil secara bersamaan maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Cohen et al. (2008), maka model persamaan untuk mengetahui jumlah standarisasi dari tiga proksi manajemen laba riil secara bersamaan (RM) adalah sebagai berikut :

$$RM = -AB\_CFO + AB\_PROD - AB\_DISEXP$$

Keterangan :

RM = Manajemen laba riil secara bersamaan

- AB\_CFO = nilai *Abnormal Cash Flow from Operation* yang bernilai negatif

AB\_PROD = nilai *Abnormal Production costs* yang bernilai positif

- AB\_DISEXP = nilai *Abnormal Discretionary Expenses* yang bernilai negatif

### 3.1.2. Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS.

Dalam menganalisis pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba akrual dan riil menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan manufaktur yang menerapkan konvergensi IFRS pada tahun 2012 diberi nilai 1 dan yang belum menerapkan konvergensi IFRS pada tahun 2009 diberi nilai 0.

### 3.1.3. Variabel Kontrol (*control variable*)

Variabel kontrol adalah variabel yang dijadikan acuan bagi variabel yang lain. Dalam menganalisis pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba akrual dan riil, ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba akrual dan riil yang harus dikendalikan. Dari beberapa basis penelitian terdahulu, Pertumbuhan Penjualan (GROWTH), *Cash Flow from Operations* (CFO), Ukuran Perusahaan (SIZE), *Leverage* (LEV), *Increase in Equity* (EISSUE), *Increase in Debt* (DISSUE), dan KAP Big 4 (BIG4) adalah sebagai variabel kontrol.

GROWTH = presentase perubahan penjualan tahunan

CFO = arus kas operasional yang dinormalisasikan oleh total aset pada awal periode.

SIZE = logaritma sederhana dari total aset

LEV = total utang jangka panjang atas total aset

EISSUE = presentase perubahan *common stock* tahunan

DISSUE = presentase perubahan jumlah kewajiban tahunan

BIG4 = Kantor Akuntan Publik yang masuk dalam Big 4

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 dan 2012. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur sebelum konvergensi IFRS pada tahun 2009 dan sesudah konvergensi IFRS pada tahun 2012. Dasar penentuan pemilihan sampel adalah sampel yang memenuhi kelengkapan data.

Metode pengambilan sampel adalah dengan metode *judgement sampling*, yaitu salah satu bentuk *purposive sampling* dengan mengambil sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Menerbitkan laporan keuangan dan *annual report* pada tahun 2009 yang digunakan sebagai sampel sebelum konvergensi IFRS.
3. Menerbitkan laporan keuangan dan *annual report* pada tahun 2012 yang digunakan sebagai sampel sesudah konvergensi IFRS sesuai dengan keputusan BAPEPAM-LK nomor: 347/BL/2012.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Tersedianya data sekunder penelitian akan dapat mempermudah dan mempercepat jalannya penelitian. Data yang digunakan berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan pada tahun 2009 dan tahun 2012. Data yang digunakan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan situs web resmi perusahaan.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

1. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dapat diperoleh pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

2. Studi pustaka

Metode studi pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini di maksudkan untuk mendukung pembahasan terhadap permasalahan yang diteliti dan memperoleh pemahaman secara teoritis.

Sehingga dalam hal ini diperlukan dasar teori yang tepat agar penelitian ini membuat manfaat bagi semua kalangan.

### 3.5 Metode Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambil keputusan manajerial dan ekonomi. Pendekatan kuantitatif ini berasal dari data yang diperoleh dari laporan keuangan.

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai prosedur analisis yang akan dilakukan dalam menganalisis perbedaan kandungan informasi dalam laporan keuangan. Selain itu, akan dijelaskan pula mengenai alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba akrual dan riil. Menggunakan bantuan program SPSS 20 *for windows*. Hasil penelitian berupa analisis statistik deskriptif dan teknik pengujian hipotesis.

$$EM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 IFRS_{it} + \alpha_2 GROWTH_{it} + \alpha_3 CFO_{it} + \alpha_4 SIZE_{it} + \alpha_5 LEV_{it} + \alpha_6 EISSUE_{it} + \alpha_7 DISSUE_{it} + \alpha_8 BIG4_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

EM= variabel dependen Manajemen Laba AkruaI, Manajemen Laba Riil total, dan Manajemen Laba Riil terpisah.

IFRS = variabel independen konvergensi IFRS menggunakan variabel *dummy*.

GROWTH = variabel kontrol pertumbuhan penjualan perusahaan

CFO = variabel kontrol arus kas operasi perusahaan

SIZE = variabel kontrol ukuran perusahaan

LEV = variabel kontrol leverage perusahaan

EISSUE = variabel kontrol *common stock* perusahaan

DISSUE = variabel kontrol jumlah kewajiban perusahaan

BIG4 = variabel kontrol KAP Big4 menggunakan *dummy*

$\alpha_0$  = Konstanta

$\alpha_1 - \alpha_8$  = Koefisien Regresi

e = Error

### **3.5.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Dengan menggunakan statistik deskriptif maka dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2011). Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data.

### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik**

Untuk pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebagai prasyarat dalam menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data

penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Ghozali, 2011). Empat uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi asumsi, normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Penjelasan masing-masing pengujian asumsi klasik akan diuraikan seperti di bawah ini.

### **3.5.2.1. Uji Normalitas**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data secara statistik menggunakan *modification of kosmogrov-smirnov test*. Apabila nilai sig (2-tailed) lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Jika nilai sig (2-tailed) kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Disamping itu, salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### **3.5.2.2 Uji Multikolinieritas**

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen. Jika terdapat korelasi, berarti terdapat masalah

multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Multikolinieritas terjadi apabila nilai VIF lebih dari 10 dengan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1. Jadi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 (Ghozali, 2011).

### 3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Menurut Ghozali (2011), pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai produksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu yang teratur di dalam grafik scatterplot antara SRESIS dengan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residunya. Jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan bahwa terjadi heterokedastisitas. Begitu juga sebaliknya, jika tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil grafik *scatterplot* ini akan ditunjang dengan uji glejser. Uji ini dengan melihat nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansinya (0,05), maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Setelah data diuji dengan uji asumsi klasik, dan jika tidak terdapat penyimpangan terhadap asumsi klasik, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis.

#### **3.5.2.4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat autokorelasi. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Deteksi tidak ada autokorelasi adalah nilai D-W diantara  $du$  (1,80) dan  $4 - du$  (2,20).

#### **3.5.3. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis ini juga untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif.

### **3.5.3.1. Pengujian Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

### **3.5.3.2. Pengujian Koefisien Regresi Serentak (Uji F)**

Pengujian ini untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011). Jika nilai F-hitung > F-tabel maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

### **3.5.3.3. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)**

Pengujian ini untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Jika nilai t-hitung > (+) t-tabel atau t-hitung < (-) t-tabel maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.